

Membaca “PojoK” Koran

Alex Sobur

ABSTRACT

Sepanjang sejarahnya, pojok tampil sebagai pembawa kritik dengan gaya yang sinis tapi lucu. Iklim kebebasan pers yang bergulir, sejak era reformasi, menyebabkan semakin banyaknya pejabat atau tokoh yang menjadi sasaran “tembak” pojok surat kabar. Informasi yang berhasil didengar wartawan, tetapi belum muncul atau sulit diungkapkan dengan berita biasa, pada suatu ketika bisa muncul lewat pojok. Sejak kapan sebetulnya pojok itu muncul dalam surat kabar? Bagaimana dan apa sebab pojok lahir dalam pers Indonesia, tidaklah jelas. Namun yang pasti, pojok merupakan rubrik khas yang hanya dimiliki pers Indonesia.

Kata kunci: pojok, kritik, humor, surat kabar

Khusus buat para pejabat publik, sebaiknya hati-hati dalam bicara dan berkelakuan. Begitu pula bagi para selebriti atau siapa saja yang merasa dirinya jadi ‘public figure’ (baik dari kalangan pejabat, artis, kiai, cendekiawan, budayawan, atau lainnya). Apa sebab? Sebab kalau tidak hati-hati, salah-salah bisa di-‘koran’-kan. Bahkan, lebih sial lagi, di-‘pojok’-kan.

Harian *Kompas*, Senin, 4 Februari 2008, lewat “Mang Usil”-nya, misalnya, menyindir ucapan Gubernur DKI Jakarta, Fauzi Bowo, saat kampanye Pilkada, yang mengatakan, untuk mengurus Jakarta serahkan saja kepada ahlinya. Pernyataan macam inilah yang kemudian dijadikan sasaran “tembak” pojok *Kompas* dengan menulis:

Hujan lebat hari Jumat timbulkan banjir di sejumlah wilayah di Jakarta.
Mana ahlinya itu?

Pada edisi berikutnya, *Kompas*, 5 Februari 2008, tampaknya masih belum puas “memojokkan”

Pemprov Jakarta seputar isu banjir. Simak lagi, misalnya, tulisan pojok berikut ini:

Banjir akibat Pemprov Jakarta kehilangan Rp 10 miliar.

Yang pertama diingat kok ruginya sendiri, sih!

Tak cuma gubernur yang kena sindir. Bahkan, sang presiden dan wakil presiden Republik Indonesia pun jadi bahan usilan pojok “Mang Usil”:

Pemerintah SBY-JK punya utang korupsi Soeharto.

Untuk bayar, perlu hati jernih dan nyali besar!

Simak pula, pojok “Si Kabayan” *Pikiran Rakyat* (6 Februari 2008), yang “menembak” ucapan Wagub Jabar:

Wagub Jabar, “Wagub seperti ban serep Gubernur.”

Tapi betah ‘kan?

Jika kita simak sejumlah isi pojok di atas, rasanya cukup bikin telinga merah, utamanya bagi sang tokoh yang dijadikan sasaran “tembak.” Begitulah sifat pojok. Isinya senantiasa kritik. Kadang-kadang pedas, tempo-tempo halus tetapi menusuk tajam.

Makna yang tersirat dalam sindiran atau komentar pojok kedua koran tersebut sesungguhnya sangat dalam, menyangkut kesetiaan dan keingkaran kita semua terhadap sumpah atau janji yang pernah kita ucapkan.

Sepanjang sejarahnya, pojok memang telah tampil sebagai pembawa kritik dengan gaya yang sinis dan lucu. Banyaknya pejabat atau tokoh yang menjadi sasaran surat kabar tampaknya membuat pembaca merasa senang. Mereka mengetahui hal-hal menarik yang dibawa informasi pojok, dan orang suka akan sentilan-sentilan pedas, terutama bagi mereka yang tidak pernah jadi sasaran.

Iklim kebebasan pers yang kita rasakan sejak bergulirnya era reformasi, memberikan suasana yang lebih bebas pula bagi “kenakalan” pojok koran. Informasi yang berhasil didengar wartawan, tetapi belum muncul atau sulit diungkapkan dengan berita biasa, pada suatu saat bisa muncul lewat pojok. Ini membuat rubrik kecil tersebut makin menarik bagi pembaca.

Khas Bikin Indonesia?

“Pojok” bolehlah disebut-sebut sebagai rubrik koran khas yang hanya dikenal dalam dunia jurnalistik di Indonesia (Assegaff, 1983:134; Anwar, 1983:200; Juyoto, 1985:63). Artinya, di negara-negara lain tidak terdapat tulisan pojok dengan gaya penulisannya yang khas pula. Di negara lain, tidak ada tempat menyatakan opini seperti pojok.

Di luar negeri, seperti pernah dikemukakan Ella Chandra (1978), orang sudah lama memikirkan cara menulis tajuk rencana (editorial) yang ringan dan humoristis dengan permainan kata-kata, misalnya dengan bentuk dialog, sajak, dan lain-lain. Dengan demikian, tulisan ini berbentuk editorial pendek. Biasanya, editorial pendek ini bertujuan membuat pembaca geli, tetapi menyetujui pendapat dalam tajuk tersebut.

Pers nasional kita tampaknya tidak perlu lagi memikirkan editorial semacam ini karena pers kita sudah lama memiliki rubrik pojok. Pojok, pada hakikatnya, bisa diartikan sebagai karikatur dalam bentuk kata-kata, yang merupakan salah satu rubrik dalam surat kabar yang merupakan wadah menyalur kritik, wadah penampung opini redaksi dengan cara berkelakar, sindiran ringan, singkat, jelas, serta diusahakan mengenai sasaran, juga digunakan untuk membentuk opini publik.

Sebagai karikatur dalam kata-kata, pojok umumnya terlahir dengan sifat kritisnya lewat gaya penyampaian yang menusuk, tetapi tak perlu mengundang orang menjadi naik darah. Inilah yang membuat pojok tidak mungkin ditulis oleh sembarang orang kecuali kalau dia memiliki kemampuan bermain kata yang sinis dan humoristis. Dalam ungkapan Parada Harahap, “Sebaik-baiknja orang yang mengisi podjok itu haruslah orang jang terpilih jang memang mempunjai pembawaan untuk menuliskan hal-hal jang mendjadi perhatian ramai dengan kata-kata jang istimewa” (Harahap, 1952:98).

Dalam pandangan Mochtar Lubis, sebuah tulisan pojok yang baik adalah sebenarnya sebuah karikatur yang ditulis. “Dalam pojok, segi-segi persoalan lebih dipertajam, tak ubahnya dengan gambaran karikatur, segi-seginya yang lucu, yang menyedihkan, yang menjengkelkan, yang memarahkan. Sebuah syarat penulis pojok yang penting ialah harus memiliki rasa humor yang besar. Ia harus bisa tertawa sambil menangis, dan harus bisa menangis sambil tertawa” (Lubis, 1963:89).

“Bagaimana dan apa sebab lahirnya pojok dalam surat kabar Indonesia tidaklah jelas,” begitu kata wartawan tiga zaman, H. Rosihan Anwar (1983). Pojok umumnya terdiri atas dua bagian. Bagian pertama, mengetengahkan masalah yang akan ditanggapi. Bagian kedua, merupakan komentar (pendapat) redaksi. Peristiwa yang disajikan di pojok biasanya tak bisa diangkat jadi tajuk rencana disebabkan pertimbangan teknis jurnalistik semata.

Isi pojok meneropong segala aspek yang terjadi di masyarakat luas, meliputi aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya secara singkat dan

sederhana. Selain menyampaikan informasi, pojok juga menyampaikan atau mengemukakan opini mengenai masalah-masalah yang ada dan dihadapi masyarakat; menilai baik buruknya; mengoreksi bahkan memberi jalan penyelesaiannya secara singkat. Menyentil perbuatan-perbuatan yang keliru atau menyimpang, terutama terhadap hal-hal yang menyangkut kepentingan umum. Sentilan-sentilan atau koreksi-koreksi dalam pojok sebaiknya diusahakan agar tidak sampai menimbulkan reaksi emosional, terutama terhadap pihak yang di-"pojok"-kannya.

Agak sulit memang menjelaskan bagaimana teknik menulis pojok itu. Yang jelas, setiap penulis pojok mempunyai cara dan gayanya sendiri-sendiri. Ada yang menulis dengan gaya humoristis; ada yang mengemukakan soal-soal ringan; dan ada yang mengkritik secara pedas. Panjangnya pun berbeda-beda. Anwar Tjokroaminoto, misalnya, punya kecenderungan menulis panjang; sementara, pemimpin redaksi harian *Sin Po*, Kwee Kek Beng, menulis pojoknya yang berjudul "Asam Garam" secara singkat tapi padat.

Asal-Usul "Pojok"

Kapan, bagaimana, dan apa sebabnya pojok muncul? Tak ada yang tahu persis. Tapi, konon, pojok ditemukan untuk mengkritik pemerintah Hindia Belanda. Habis itu masih dihidupkan, sebab Jepang datang dan nenek moyang kita menjahit goni untuk pakaian. Lalu Orde Lama, Orde Baru, sampai orde—entah reformasi, entah apa pula namanya—sekarang, pojok masih tetap bertengger di pojok sana, di pojok-pojok koran.

Menurut salah seorang tokoh pers kita, Parada Harahap, pojok masih sangat muda usianya. Menurut penulis buku *Ilmu Djurnalistik* (1952) ini, "Sebelum tahun 1922, sekali-kali orang belum kenal 'pojok' dalam surat kabar bangsa kita. Betul dalam surat-surat kabar Belanda di sini sudah dimulai seperti oleh *Het Nieuws v.d. Dag* dengan ruangan yang berkepala 'Wat gisteren in de krant stontd' atau apa yang dimuat kemarin dalam pers, sedang lain-lain surat kabar memakai kepala 'In of om de hoek'."

Barulah, kata Harahap, surat kabar mingguan

Bintang Hindia di tahun 1922 mulai memuat rubrik pojok dengan nama 'suara pers'. Isinya aneh-aneh yang pada pokoknya mengandung gambaran dan sifat atau mentalitas sesuatu surat kabar. Komentarnya cukup tajam, disajikan dengan gaya berolok-olok tapi tidak kasar. Kemudian pada 1926, harian *Bintang Timur* mulai memuat pojok dengan nama 'tjabe rawit'. Dalam rubrik inilah dikupas dengan tajam dan pedas rupa-rupa tabiat orang, yang dinilainya tidak pantas dilakukan dalam kehidupan masyarakat.

Rosihan Anwar pernah menyinggung asal-usul pojok ini dalam *Menulis dalam Air* (1983). Sebelum Perang Dunia II, katanya, sudah dikenal wartawan Saerun menulis pojok dengan nama 'Kampret', sedangkan Parada Harahap, pemimpin redaksi *Tjahaja Timoer* menulis pojok dengan nama 'Baron Maturaipek'. Di zaman pendudukan Jepang, harian *Asia Raya* mempunyai dua orang penulis pojok, Winarno dengan nama 'Mas Cloboth' dan Anwar Tjokroaminoto dengan nama 'Bang Bedjat'. Tulisan pojok mereka sangat populer ketika itu. Pada tahun 1950-an *Merdeka* terkenal dengan penulis pojoknya Dr. Clenic, *Indonesia Raya* punya 'Mas Kluyur', dan *Pedoman* ditunggui pojoknya oleh 'Kili-Kili'. Kurun zaman ini ialah ketika sangat menonjol apa yang disebut *personal journalism*, kewartawanan pribadi.

Terdapat sejumlah tokoh wartawan yang dengan kuat merekamkan stempelnya pada corak jurnalistik waktu itu. Suatu kelaziman apabila di antara penulis pojok itu terjadi "perang pena". Pada 20 Januari 1954, dalam *Pedoman* dimuat tulisan pojok yang berbunyi: "Penjaga pojok *Merdeka* yang menamakan diri dr. Clenic telah menamakan penjaga pojok *Indonesia Raya* Mas Kluyur dengan istilah dari bahasa Belanda *straatjongen*" (Anwar, 1983:201).

Rubrik pojok yang tergolong "nakal" ini, begitu populernya di kalangan pembaca waktu itu, dan nama "si nakal pembaca pojok" yang dibubuhkan di bawahnya juga kesohor. Penjaga pojok surat kabar *Pemandangan* sejak zaman Hindia Belanda diberi nama "Bang Bedjat." Orang umumnya tahu bahwa penulis rubrik ini Anwar Tjokroaminoto. Dan mereka yang kenal Anwar

Tjokroaminoto serta-merta memanggilnya “Bang Bedjat”.

Omi Intan Naomi (1996) mencatat, pojok mencapai puncak kebebasannya pada masa Demokrasi Liberal. Boleh jadi, ini menunjukkan bahwa liberalisme memang buruk seperti kata pemerintah tempo hari, sudah bebas malah tambah santer kritiknya.

Pun, kini kita boleh mencatat, pojok koran sudah menunjukkan kembali pamornya. Pojok sebagai karikatur yang melulu berisi kata-kata, kembali menunjukkan sifat kritisnya melalui gaya penyampaian yang menusuk, tetapi tak perlu mengundang orang naik darah. Perhatikan, misalnya, pojok *Pikiran Rakyat* (9 Juni 2006) berikut ini:

pak harto 1

Dokter kandungan periksa kerusakan otak Pak Harto.

Jadi yang otaknya rusak siapa?

pak harto 2

Pak Harto ulang tahun, Merapi meletus.

Jaka Sembung naik kijang, teu nyambung atuh Jang....

sampah

Deadline pengangkutan sampah di Bandung diperpanjang.

Maksudnya diperpanjang sampai ada yang dead...?

Pojok tersebut, saya kira, boleh dibilang cukup berhasil dalam membawakan ciri khasnya. Memang, agar pojok berhasil membawakan kekhasannya, penulisannya membutuhkan seni tersendiri. Si penulis harus mampu mengkreasi kata-kata yang kadang menyindir atau mencemooh, namun pada hakikatnya mempertahankan sifat lucunya sebagai penghalus dalam menyampaikan kritik.

Filosofi “Pojok”

“Filosofi pojok itu kadang-kadang akibatnya seperti bom atom,” kata Adinegoro (1961), “sekurang-kurangnya ibarat kacang goreng yang tidak menjemukan dikunyah-kunyah.” Ia berisi

komentar-komentar terhadap keadaan sosial, ekonomi, dan politik. Rubrik ini ditulis dengan gaya sangat pribadi, dengan nada humoristis, bersifat ringan, dengan tujuan ingin menghibur pembaca, namun juga bisa dengan nada sinis, “nyelekit”, mengecam dengan pedas dengan tujuan menarik pembaca ke pihak si penulis pojok.

Secara filosofis, maksud “pojok”, kata Adinegoro (dalam Sobur, 2001:210), “tidak sekali-kali untuk mengadakan bacaan yang sungguh-sungguh (*emstig*) seperti halnya tajuk rencana, dan tidak pula untuk menambah pemberitaan..., melainkan untuk ‘iseng-iseng’, ‘omong-omong’, ‘senda gurau’, tetapi yang ada kiatnya”.

Ada cerita menarik, seperti diungkapkan Adinegoro (1961) dalam buku klasiknya, *Publisistik & Djurnalistik*, sehubungan dengan soal “pojok-memojoki” ini. Sewaktu pojok menjadi pusat pembicaraan khalayak umum, seorang pembaca bertanya kepada seorang psikiater, bagaimana pendapatnya tentang isi pojok itu. Psikiater itu menjawab, “Sama halnya dengan surat kiriman. Pengirim surat kiriman terbagi tiga golongan. *Pertama*, yang mengirimkan karangannya kepada surat kabar karena mencintai kebenaran dan semata-mata untuk kepentingan umum. *Kedua*, yang mencintai dirinya sendiri, tetapi kepentingan umum dibelanya juga; dan *ketiga*, yang mencintai diri sendiri untuk kepentingan sendiri”.

Dua golongan yang terakhir ini, katanya, harus diawasi karena banyak di antaranya yang boleh dinamakan *psychopathen*, setengah “miring”, tetapi tidak sampai gila betul, sehingga tidak perlu diterima dan dirawat di rumah sakit. Ada tandanya mereka itu sudah “setengah gila” karena tidak lagi mengenal batas-batas.

“Perhatikanlah,” kata psikiater itu, “sebebas-bebasnya wartawan menulis hal itu biasanya di pojok, maka di situlah dapat kita kumpulkan bukti-bukti sifat penulis. Ada yang jelas menunjukkan *minderwaardighheids (inferioriteits) complexen*; ada pula yang membuktikan *autoriteits-complexen, sexueele complexen*; dan ada pula yang membuktikan perasaan congkaknya tersinggung (*gekwetste ijdelheid*). Tulisan-tulisan

pojok itu ada pula yang mengandung bahan pengetahuan sifat manusia karena di situlah rahasia-rahasia jiwa penulis terbuka setiap hari, menjadi bahan studi psikologi (*psychologische studie*) bagi penulis-penulis bangsa kita”.

Tidak seperti tajuk rencana yang sangat serius, pojok bersifat suatu permainan kata-kata. Ia mengungkapkan hikmah kearifan penulisnya, tetapi juga bisa menyingkapkan kedangkalan dan nafsu rendahnya. Biasanya, pojok ditulis ringkas. Namun, ada pula yang sifatnya panjang berkisah. Pojok yang menarik dan populer ialah yang mempersoalkan kehidupan sehari-hari dan yang bahasanya dimengerti oleh rakyat kebanyakan. Pada awal-awal kemunculannya, pojok tidak jarang pula menjadi medan gelanggang bagi polemik di antara tokoh-tokoh wartawan.

Tidak seperti tajuk, pojok relatif lebih lapang untuk bermain-main. Termasuk “main-main” dengan tatakrama atau sopan-santun khas jurnalistik Indonesia. Selebihnya, seperti halnya tajuk rencana, pojok bukan rubrik “bertanda tangan”. Siapa yang menulisnya tidak diketahui. Karena itu, ia bisa dianggap mewakili suara koran

Pada sejumlah pembaca, muncul kesan bahwa suara pojok adalah “suara pinggiran” atau “arus bawah” sebuah koran lantaran ruangnya yang kecil, “kenakalan”-nya, kebiasaan guyonnya, dan tema-tema enteng yang kadang diangkatnya. Bahkan, di beberapa koran, ia benar-benar “kaum pinggiran” karena diletakkan persis di tepi bawah halaman. Dan konon, menurut sementara pendapat, tidak ada orang yang membeli koran hanya karena pojoknya—kecuali, tentu saja, kalau untuk kepentingan lain, untuk kepentingan penelitian, umpamanya.

Orang yang tidak sependapat cuma Edward Smith. Tak tanggung-tanggung, ia bahkan menyebutnya sebagai “lambang liberalisme yang sempurna” (Smith, 1983:226).

Kesan bahwa pojok menyuarakan “arus bawah” atau “kaum pinggiran”, boleh jadi, bukan tanpa alasan. Sebab, umumnya orang malas berpikir dan malas pula membaca pikiran orang yang sulit-sulit, apalagi bila pikiran-pikiran ini tidak langsung berkaitan dengan kepentingannya. Itu

sebabnya, maka dalam sejarah pers di mana pun acapkali terdengar keluh-kesah tidak dibacanya tajuk-tajuk rencana atau editorial yang telah ditulis dengan penuh keseriusan tersebut. Itu pula yang menyebabkan raja koran Inggris, Lord Northcliffe, pernah menyatakan: “Remember that your readers are only fourteen years of age”. Ingatlah bahwa para pembaca Anda baru berusia 14 tahun. Artinya, ia mengingatkan bahwa pembaca surat kabar umumnya harus dianggap mempunyai kecerdasan otak setingkat dengan anak-anak umur 14 tahun. Terkesan seperti merendahkan pembaca memang. Namun jangan heran kalau petunjuk Northcliffe ini sampai sekarang masih “diindahkan” sebagai pedoman berbagai isi koran di dunia.

Tapi, kenapa namanya pojok? Masmimar Makah (1977) bilang, penamaan “pojok” nampaknya disebabkan oleh penempatan rubrik kecil ini di halaman surat kabar. Porsi ruang yang diberikan untuknya jauh lebih kecil dibandingkan dengan yang diberikan kepada tajuk rencana, *feature*, artikel, berita, ataupun tulisan-tulisan lain. Bahwa ia mendapat perhatian pembaca, terbukti dengan lahirnya istilah “memojoki” beberapa tahun silam, yang berarti “menuliskan di ruangan pojok.”

Ketika Harian *Kompas* resmi terbit, Senin, 28 Juni 1965, dengan oplah 4.828 eksemplar, edisi perdana tampil dengan empat halaman, jumlah kolom masing-masing halaman sembilan. Halaman muka, logo *Kompas* tampil dengan warna hitam *bold* yang dibuat oleh Edward Liem, diikuti tulisan Harian Pagi untuk Umum, dilengkapi dengan tulisan Amanat Hati Nurani Rakyat.

Sebanyak 20 berita ditampilkan pada halaman 1, dengan rincian 11 berita luar negeri dan 7 berita dalam negeri. Berita utama di halaman satu berjudul *KAA II Ditunda Empat Bulan*. Terdapat pula rubrik kecil “Pojok *Kompas*” di kanan bawah yang memperkenalkan diri: Mari ikut hati, Mulai hari ini, Dengan, Mang Usil (Nainggolan, 2007:148). Bahwa kemudian rubrik kecil ini mendapat perhatian pembaca, boleh jadi karena “kepiawaian” Mang Usil dalam mengemas pesan kritik sosial yang dibungkus dengan gaya “jenaka”.

Mengoptimalkan Fungsi Kritik

Era pojok koran sekarang tampaknya kembali mengingatkan kita pada pojok era liberal tahun 1950-an, yang memberikan banyak kemungkinan bagi pers kita untuk mengoptimalkan fungsi kritik dan kontrol sosialnya. Pojok koran, kita lihat, kini kian “ramai”, kian warna-warni. Senggol sana atau senggol sini, celetuk sana celetuk sini, kritik sana kritik sini. Semua itu dilakukan sesuai dengan semboyan “demi kepentingan umum” atau *public interest*. Namun, selain itu, pers juga memberikan informasi yang menarik perhatian umum.

Maka itu, bagi mereka yang sudah terlanjur menjadi *public figure* atas jasa pers, waspadalah. Satu dan lain hal karena merekalah biasanya yang menjadi incaran pertama insan-insan pers dan atau kemudian—sorotan masyarakat. Remeh temeh mereka, meminjam kata-kata Kiai Mus, bisa menjadi hal penting. Gurauan mereka bisa menjadi serius. Main-main mereka bisa menjadi sungguhan. Perilaku mereka diamati. Pernyataan mereka dicatat. Bahkan omong kosong mereka bisa dianggap fatwa.

Belakangan ini ada kesan umumnya mereka, para *public figure* itu, ngomong seenaknya (mungkin mengandalkan gampangnya mereka meralat); termasuk ketika menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan dan kenegaraan yang oleh masyarakat dianggap penting bahkan gawat, sehingga kerap sulit dibedakan mana mereka yang pintar dan mana yang *bloon*. Apalagi sepertinya telah menjadi *trend*, begitu seseorang sudah dinobatkan sebagai *public figure*, lalu merasa diri segalanya dan tahu segalanya. Tiba-tiba artis berbicara dan berlagak seperti kiai; kiai berbicara dan berlagak seperti pejabat; pejabat berbicara dan berlagak seperti pelawak; pelawak bicara dan berlagak seperti cendekiawan; cendekiawan bicara dan berlagak seperti artis; atau sebaliknya.

Kini saatnya pers, lewat pojoknya, “memata-matai” mereka semua. Siapa tahu, di antara mereka, ada yang “aneh-aneh” perilakunya, ada yang menyimpang dari yang seharusnya. Tapi, sekali lagi, tentu saja “demi kepentingan umum,” bukan demi menyebar fitnah atau kebencian. *

Daftar Pustaka

A. Buku

- Adinegoro. 1961. *Publisistik & Djurnalistik*. Jakarta: Gunung Agung.
- Anwar, H. Rosihan. 1983. *Menulis dalam Air*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Assegaff, Dja'far H. 1983. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Chandra, Ella. 1978. “Pojok ‘Pikiran Rakyat’: Suatu Tinjauan mengenai Fungsi Kontrol Pojok Pikiran Rakyat pada Surat Kabar Harian Umum Pikiran Rakyat terhadap Publik Pembaca di Kecamatan Bandung Wetan Kotamadya Bandung”. Skripsi Maior. Bandung: Fakultas Publisistik Universitas Negeri Padjadjaran.
- Harahap, Parada. 1952. *Ilmu Djurnalistik*. Djakarta: Akademi Wartawan.
- Juyoto, Djudjuk. 1985. *Jurnalistik Praktis Sarana Penggerak Lapangan Kerja Raksasa*. Yogyakarta: Nurcahaya.
- Lubis, Mochtar. 1963. *Pers dan Wartawan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Makah, Masmimar. 1977. “‘Pojok’ sebagai Penyalur Kritik”. *Prisma* No. 10, Oktober, Tahun VI.
- Nainggolan, J. Bestian. 2007. “Kompas dalam Rentang Waktu dan Angka”. Dalam *Kompas Menulis dari Dalam*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Naomi, Omi Intan. 1996. *Anjing Penjaga: Pers di Rumah Orde Baru*. Depok: Gorong-Gorong Budaya Bekerjasama dengan Institut Studi Arus Informasi (ISAI).
- Smith, Edward. 1983. *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers.
- Sobur, Alex. 2001. *Etika Pers; Profesionalisme dengan Nurani*. Bandung: Humaniora Utama Press.

B. Surat Kabar

Kompas. 2008. "Pojok". 4 Februari. Hlm. 6.

Pikiran Rakyat. 2006. "Ole-Ole". 9 Juni.

—————. 2008. "Pojok". 5 Februari. Hlm. 6.

—————. 2008. "Ole-Ole". 6 Februari. Hlm. 30.
